

BAB IV
UPAYA PENYELESAIAN PERISTIWA SENDORENG DI KECAMATAN
MONTERADO DAN KECAMATAN SAMALANTAN KABUPATEN
BENGKAYANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT
TAHUN 1979

A. Peyelesaian Konflik

Pertikaian massal yang terjadi di Samalantan dan Monterado yang bermula di Sendoreng tahun 1979 tak berlangsung lama. Aparat keamanan segera dikerahkan guna mengamankan situasi di daerah konflik. Mereka ditugaskan untuk mengamankan daerah konflik selama satu bulan.¹ Selama bertugas, mereka menginap di asrama/ barak sementara² di Monterado yang mana lokasi barak tentara tersebut kini menjadi rumah Pak So.³ Cepatnya penanganan keamanan membuat situasi yang sebelumnya memanas perlahan mulai mencair. Keadaan bisa dikuasai sepenuhnya, 13 November, setelah dikerahkan Batalyon 641 “Beruang Hitam”, Brimob, Polri Resort Sambas, Kodim 1202 dan Hansip-Wanra.⁴

Seiring dengan mulai kondusifnya situasi di daerah konflik, pihak pemerintah kemudian berupaya untuk mendamaikan kedua suku yang bertikai. Mediasi yang dijembatani oleh pihak pemerintah ini dilakukan sebanyak dua

¹ Hasil wawancara penulis dengan Pak Ub, Pak Nu dan Pak So di Pasar Monterado Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat tanggal 22 Agustus 2013.

² Sebelum rumah tersebut didiami Pak So, rumah tersebut dulunya adalah asrama tentara yang digunakan dari tahun 1977-1979. *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ Anonim, (1979). Tragedi di Sambas, *Tempo*, No.41 Thn. IX, hlm. 34.

kali. Yang pertama di tingkat kecamatan yang dihadiri oleh segenap anggota Muspida, berikut para anggota DPRD juga ikut berkumpul di Samalantan⁵ serta dihadiri oleh para tokoh masyarakat dari etnis Dayak dan Madura baik dari desa, kecamatan, maupun kabupaten (Sambas).⁶ Yang kedua di tingkat kabupaten. Hasil keputusan yang diperoleh adalah “Tidak boleh mengulangi perbuatan yang sama baik kepada Suku Madura dan Dayak maupun kepada suku lain, dan sebaliknya”. Hasil keputusan ini disetujui oleh semua perwakilan suku yang hadir dan dikukuhkan serta ditandatangani bersama-sama di aula Kabupaten Sambas. Kelanjutan dari hasil kesepakatan damai tersebut adalah dengan dibuatkannya Tugu Perdamaian yang terletak di Samalantan. Tugu ini oleh masyarakat Samalantan dan sekitarnya dikenal juga dengan nama Tugu Pancasila. Selain di Samalantan, tugu perdamaian juga dibangun di Monterado yang mana filosofi bangunannya sama dengan Tugu Pancasila namun bentuknya saja lebih kecil. Alasan tugu ini dibangun di Monterado karena pada saat konflik memanas, daerah ini termasuk salah satu daerah yang terkena imbas dari konflik tersebut. Ikrar perdamaian ini penulis peroleh berdasarkan wawancara dengan Pak Ub, Pak Nu, Pak So, dan Pak Tm. Melihat dari banyaknya jumlah korban dan meluasnya area konflik dengan cepat dapat disebutkan bahwa konflik 1979 yang dikenang dengan nama Peristiwa

⁵ *Ibid.*

⁶ Wawancara penulis dengan Pak Tm di kediamannya di Desa Kincir, Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat, pada tanggal 23 Agustus 2013.

Sendoreng atau Peristiwa Samalantan merupakan konflik etnis yang terbesar pertama di Kalimantan Barat.⁷

B. Pendirian Tugu Perdamaian di Samalantan dan Monterado

Setelah hasil perundingan damai disepakati oleh semua pihak, dibuatlah tugu untuk memperingati kejadian tersebut. Tugu yang mengakhiri konflik etnis Dayak-Madura tahun 1979 dibangun di dua tempat. Yang pertama terletak di Samalantan (tugu besar) yang kemudian dikenal dengan nama Tugu Perdamaian Samalantan/ Tugu Pancasila. Tugu ini dibangun pada awal tahun 1980-an. Yang kedua terletak di Monterado (tugu kecil) atau lebih dikenal dengan nama Tugu Bendera, karena Monterado juga termasuk salah satu wilayah yang paling banyak terkena imbas dari konflik etnis tersebut. Tugu ini berdiri kokoh dengan lima pilar dan pada puncak tertingginya terdapat tiang bendera yang terbuat dari kayu ulin atau kayu bulian karena kayu ini sangat kuat dan kokoh. Adapun filosofi dari tugu bendera ini tak jauh berbeda dengan Tugu Perdamaian di Samalantan, hanya saja bentuknya yang lebih kecil. Pembangunan tugu ini mendapat sumber dana dari Pak Harto selaku Komandan Komando Rayon Militer (Koramil) Samalantan. Adapun kontraktor atau pemborong tugu kecil tersebut adalah Pak Jongca yang dalam pengerjaannya menugaskan Pak So dan Pak Ks (nama samaran) sebagai pekerjanya. Pengerjaan tugu kecil di Monterado ini sempat terhambat karena Pak So dan Pak Ks belum mendapat upah pengerjaan dari proyek tugu kecil tersebut. Akhirnya, Pak So memberanikan diri untuk bertandang ke rumah Pak Harto

⁷ Edi Petebang, *Dayak Sakti Ngayau, Tariu, Mangkok Merah, Konflik Etnis di Kalbar 1996/ 1997*, Pontianak: Institut Dayakologi, 1998, hlm. 79.

dan menceritakan semua keluh kesah yang ia dan Pak Ks alami selama pengerjaan tugu kecil itu berlangsung. Mendengar cerita Pak So tersebut, Pak Harto kemudian memberikan uang, bendera Merah-Putih, dan satu karung beras kepada Pak So dan berpesan agar tugu tersebut segera diselesaikan. Uang dan beras satu karung dari Pak Harto kemudian dibagi dua, dan mereka berdua (Pak So dan Pak Ks) menyelesaikan pembuatan Tugu Bendera. Setelah tugu tersebut selesai dibangun, bendera merah putih dari Pak Harto pun dikibarkan, namun hal ini tidak berlangsung lama karena tidak ada petugas khusus yang merawat Tugu Bendera tersebut. Khawatir bendera tersebut rusak, Pak So lalu mengamankan bendera tersebut. Bendera Merah Putih yang diberikan oleh Pak Harto tersebut, kini masih tersimpan rapi di rumahnya Pak So.

Peresmian tugu perdamaian yang di Samalantan dihadiri oleh Kolonel Sumardji selaku Bupati Sambas, Pak Arif selaku Komandan Komando Resort Militer (Korem), dan Pak Satif selaku Komandan Komando Distrik Militer (Kodim) 1202 Singkawang pada waktu itu. Menurut penuturan Pak Tm ketika diwawancarai oleh penulis, peresmian tugu perdamaian di Samalantan juga dihadiri oleh perwakilan dari masing-masing suku, yakni perwakilan dari:

1. Suku Dayak , yang diwakili oleh:
 - a. Pak Kimsong,
 - b. Pak Nyuka,
 - c. Pak Tumba,
 - d. Pak Ubek,

- e. Pak Po'on,
- f. Pak Yunus, dan
- g. Pak P.H. Murat.

2. Suku Melayu, yang diwakili oleh:

- a. Pak Amin,
- b. Pak Burda, dan
- c. Pak Purkan.

3. Suku Madura, yang diwakili oleh:

- a. Pak Saelan Sadi alias Pak Sulam,
- b. Haji Suki, dan
- c. Haji Ahmad.

4. Perwakilan 52 kepala desa di Kecamatan Samalantan, Kabupaten Sambas.

Ada kejadian yang unik yang terjadi pada saat peresmian tugu Perdamaian di Samalantan. Kejadian pertama terjadi pada saat pelepasan balon ke udara oleh masing-masing etnis, dan yang kedua pada saat pidato dari perwakilan etnis yang hadir. Acara peresmian tugu perdamaian di Samalantan dibuka dengan doa secara adat oleh Pak Gunang selaku Kepala Binua Garantukng. Setelah doa selesai, dilanjutkan dengan pembacaan ikrar perdamaian diselingi dengan bunyi tembakan tiga kali ke udara oleh tentara yang turut hadir disana. Acara kemudian dilanjutkan dengan pelepasan balon ke udara oleh masing-masing perwakilan dari etnis Dayak, Melayu, dan Madura. Balon pertama dilepas oleh perwakilan dari etnis Dayak. Ketika balon dilepas dibarengi pula dengan tiga kali tembakan ke udara oleh pasukan tentara yang

ikut hadir dalam acara peresmian tugu. Pelepasan balon kedua dilakukan oleh perwakilan dari Suku Melayu, dan yang terakhir oleh perwakilan dari etnis Madura. Ketika balon terakhir dilepas oleh perwakilan dari etnis Madura, balon ini tidak langsung terbang ke udara seperti balon pertama dan kedua, namun tersangkut di pohon Ansanah.⁸ Acara lalu dilanjutkan dengan mendengarkan pidato dari masing-masing perwakilan etnis. Perwakilan etnis secara bergantian berpidato. Giliran dari perwakilan etnis Madura, kabel mikrofon mendadak mati karena tali kabel mikrofon tersebut tertabrak oleh anak sapi yang melintas. Pertanda ini hendaknya dilihat secara arif dan bijaksana serta tidak dijadikan alasan bahwa Suku Madura tidak ikhlas dalam kegiatan tersebut tetapi lebih kepada faktor kejadian alam semata.

Tugu Perdamaian Samalantan berdiri kokoh dengan lima pilar yang melambangkan Indonesia terdiri dari lima agama. Ditengah-tengah pilar tersebut terdapat Burung Garuda yang melambangkan Indonesia berlandaskan Pancasila dengan kebhineka tunggal ika-annya. Tepat di bawah pilar tersebut terdapat relief lintas suku baik suku asli maupun pendatang dan agama yang ada di Kalimantan Barat dengan maksud bahwa tugu didirikan tidak hanya untuk mendamaikan Suku Dayak dan Suku Madura saja, namun kepada semua suku untuk ikut serta memelihara perdamaian.⁹ Sebelah kanan pilar terdapat naskah Pancasila, dan disisi kiri terdapat naskah Sumpah Pemuda. Tugu

⁸ *Ibid.*

⁹ Wawancara penulis dengan Pak Fam (nama samaran) di kediamannya di Samalantan Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat, pada tanggal 23 Agustus 2013.

Perdamaian Samalantan telah memberikan gambaran dan pemahaman agar peristiwa serupa tidak terulang kembali.

Tugu Perdamaian Samalantan ini pada konflik Dayak-Madura tahun 1996/1997 juga pernah hendak dirobohkan oleh massa etnis Dayak yang marah karena etnis Madura dianggap kembali melanggar ikrar perjanjian damai pada tahun 1979, namun aksi tersebut gagal. Kini, Tugu Perdamaian Samalantan masih berdiri kokoh di antara persimpangan Pasar Samalantan dan Jalan Raya Bengkayang-Singkawang dengan Bukit Samano' sebagai latarnya.